

# MERESONANSIKAN PETIKAN DAWAI FILSAFAT KERAKYATAN DI SPIRITUALITAS SUNDA PADA PEMILU INDONESIA 2019



**Subelo Wiyono, S.H., M.Pd.**  
(Dosen Fakultas Hukum Universitas Pasundan)

## **Pendahuluan**

Sunda sebagai komunitas memiliki nilai-nilai luhur yang kental dengan spiritualitas. Pemilihan Umum (Pemilu) memberikan kesempatan untuk meresonansi esensi demokrasi berdasarkan nilai-nilai luhur yang sudah menjadi warisan budaya Sunda. Hal demikian tentu saja menjadi bagian dari dukungan atas segenap ikhtiar mengkaji dan mengembangkan budaya Sunda dalam perhelatan peradaban lokal, nasional, maupun internasional.

Upaya memperkokoh budaya Sunda melalui pemilu adalah bagian dari langkah menampilkan segenap potensi Sunda dalam kancah demokrasi. Budaya Sunda akan lestari pada saat jiwa yang menghidupkannya dalam gerak dinamika masyarakat dipimpin oleh mutiara ilmu yang didapat dari pendidikan yang holistik. Pendidikan yang tidak hanya mengasah akal dan panca indera, tetapi juga

seluruh infrastruktur yang diberikan Tuhan untuk mencapai insan kamil yakni naluri, imajinasi, nurani, dan hati. Lembaga pendidikan yang dibangun untuk perjuangan nilai-nilai Sunda membutuhkan dukungan berbagai pemangku kepentingan untuk senantiasa melakukan pendidikan holistik tersebut, agar mampu mengembangkan semua potensi peserta didik generasi penerus yang mewujudkan nilai-nilai

Sunda dalam pergaulan internasional di masa yang akan datang (Al Wasilah, 2006).

Tulisan ini hendak menguraikan tentang esensi ontologis dari "Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan", letak esensi tersebut dalam spiritualitas Sunda, bagaimana penurunan esensi tersebut pada kehidupan pragmatis bermasyarakat serta bagaimana menggetarkannya pada jiwa-jiwa masyarakat Sunda yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses Pemilu.

Kearifan lokal *silih asah, silih asih, silih asuh*, dan banyak nilai-nilai Sunda yang lainnya akan efektif menghidupkan jiwa Sunda dalam kehidupan bermasyarakat yang demokratis manakala dilandasi *luhung elmuna, pengkuh agamana* dan *jembar budayana*. Ikhtiar ini bisa diawali dengan proses identifikasi yang secara teknis bisa dilakukan antara lain dengan melatih mahasiswa memberikan apresiasi kepada budaya Sunda (Al Wasilah, 2012). Apresiasi terhadap tokoh-tokoh pejuang demokrasi Sunda seperti Otto Iskandar Dinata (Si Jalak Harupat), Perdana Menteri Djuanda dan tokoh besar seperti Mochtar Kusumaatmadja bisa dielaborasi dalam dunia pendidikan yang dimotori Paguyuban Pasundan. Kebanggaan terhadap Sunda akan membuat masyarakat tumbuh dengan bunga-bunga yang mekar bagaikan kuntum yang menawan di hati masyarakat madani.

## Filsafat Kerakyatan

Sebagai suatu dasar filsafat negara, sila-sila Pancasila merupakan satu kesatuan suatu sistem nilai secara berurutan. Maka sila "kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan" didasari oleh sila Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, serta Persatuan Indonesia. (Kaelan, 2014)

Nilai filosofis yang terkandung di dalam sila Kerakyatan adalah

1. Hakikat negara adalah penjelmaan sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial
2. Hakikat rakyat adalah sekelompok makhluk Tuhan YME yang bersatu bertujuan mewujudkan harkat dan martabat manusia dalam suatu wilayah negara
3. negara adalah dari dan, oleh, dan untuk rakyat, sehingga rakyat adalah asal muasal kekuasaan negara.

Karenanya demokrasi secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup bernegara. Demokrasi yang dimaksud adalah demokrasi yang harus bisa (i) dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan YME, (ii) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, (iii) menjamin serta memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam hidup bersama, dan (iv) mewujudkan dan mendasarkan suatu keadilan dalam kehidupan sosial agar tercapai tujuan bersama.

## Elaborasi Spritualitas Sunda: Luhung Elmuna, Pengkuh Agama, Jembar Budaya pada Aksiologis Filsafat Kerakyatan

*Luhung elmuna* bermakna bahwa semua karya yang dilandasi literasi memadai bermuara kepada kualitas amal yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ilmu sebagai panglima mewujudkan kualitas manusia ilmiah yang mampu mempertanggungjawabkan suara yang diberikan baik untuk calon presiden dan wakil presiden, anggota parlemen representasi partai, maupun senator perwakilan daerah yang akan menjadi elit penentu masa depan bangsa. Literasi ini diupayakan terus menerus sebagai implementasi dari konsep pendidikan sejak dalam buaian hingga akhir hayat (*long life education*).

Penghayatan akan nilai *luhung elmuna* membekali setiap insan untuk terus menggali filsafat kerakyatan sehingga mampu digaungkan untuk menghadang polusi nilai-nilai asing sebagai konsekuensi dunia global yang semakin terbuka dalam era digital. Kedalaman ilmu sebagai muara peningkatan literasi secara masif akan menciptakan masyarakat *gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerta raharja - baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* (Wiyono, Darmawan, & Malihah, 2015).

Kedalaman ilmu yang mencapai level hikmah akan membimbing masyarakat berdemokrasi berlandaskan hikmat kebijaksanaan. Demokrasi yang demikian akan mengutamakan

musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama serta layak dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Kerakyatan berbasis *luhung elmuna* akan bermuara bagi terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

*Pengkuh agama* bisa diwujudkan pada berbagai amal organisasi dalam konteks *dinul Islam / Islaama diinaa* yang dalam pandangan Sunda Islam akan melahirkan jamaah yang tidak hanya terdidik secara akademis melainkan kokoh dalam moral dan etika (berakhlak mulia). Penerapan prinsip dekonstruksi hukum dalam penataan masyarakat berlandaskan hukum demokrasi (Susanto, A., 2010b) (Susanto, A., 2010a) akan meningkatkan kualitas amal *pengkuh agama* dalam tataran pembentukan kesadaran kerakyatan maupun gerak nyata pembangunan budaya luhur dengan motor generasi muda. Masyarakat yang *silih asah, silih asih, silih asuh* adalah cerminan hasil shalat berjamaah yang terus menerus mengalami pembinaan dalam konteks *pengkuh agama*.

Jamaah yang *silih asah* akan mengalami kemajuan setahap demi setahap. *Silih asah* memberikan situasi berbagi informasi, pengetahuan, pembangunan nurani bersama, mengasah naluri, melatih intuisi dan mengembangkan imajinasi. Konsep kerakyatan yang demikian akan meminimalisasi hambatan komunikasi seiring dengan lancarnya arus informasi. Kelancaran

tersebut karena didukung situasi timbal balik dan kebersamaan. Konten yang ada dalam arus demikian berisikan marwah untuk saling menguatkan jati diri kerakyatan.

*Silih asih* membangun kerakyatan dengan semangat saling merawat, memberi perhatian, dan memenuhi kebutuhan bersama dengan segenap ketulusan. Kerakyatan yang dijiwai *silih asih* akan mewujudkan bangunan empati dalam kerangka dialogis. Kerangka dialogis ini membuka kemampuan memahami perasaan rakyat dan tepat mendeteksi kesulitan-kesulitan yang terjadi. Kebajikan diisi dengan unsur mencintai sesama manusia (Fromm, 1994).

*Silih asuh* mengandung makna peduli, melindungi, membimbing, dan mendidik rasa satu dengan yang lain. Praktik dalam kerakyatan akan terjadi sinkronisasi semua kelompok / golongan. Masing-masing kelompok akan menjaga sinkronisasi dengan melihat perkembangan dan memberikan masukan, memberikan kritik / saran, mengidentifikasi masalah bersama dan memberikan opsi solusi (Kriyantono & Mckenna, 2017).

Ketuhanan Yang Mahaesa memberikan nilai toleransi peradaban demokrasi yang dalam budaya Sunda sudah terbangun sejak dahulu kala. Adanya berbagai tempat ibadah di lingkungan masyarakat Sunda memberikan kontribusi terbangunnya masyarakat yang cerdas tidak hanya dalam pergaulan lokal tetapi juga dalam tataran global. Perbedaan-perbedaan yang secara alami terbangun

dan dibina dengan nilai-nilai luhur sehingga membentuk karakter manusia berkualitas akan mengantarkan generasi muda menjadi pejuang-pejuang kemanusiaan di tingkat dunia.

*Pengkuh agamana* memberikan nilai bahwa masyarakat yang dibangun dengan dasar agama yang kokoh akan menjadi kelompok religius yang tidak hanya patuh kepada Yang Mahakuasa, tetapi cinta kepada sesama. Dasar cinta inilah yang berproses menjadi bangunan budaya dan peradaban kerakyatan kokoh dalam konteks spiritualitas. Spiritualitas Sunda ini akan menjadi nilai penting dalam membangun kerakyatan dalam konteks pesta demokrasi yang secara berkala akan terus berlangsung. Hasil dari demokrasi yang sehat akan memberikan daya paksa yang sehat pula bagi tegaknya hukum yang melindungi segenap anak bangsa yang beragama dalam semangat persatuan.

Daya paksa yang ada dalam demokrasi secara spiritualitas perlu dijaga sebagai representasi hadirnya Tuhan dalam setiap kehidupan ketatanegaraan. Cinta dan kasih yang dihadirkan Tuhan ke dunia membuat demokrasi menghasilkan hukum-hukum untuk melindungi manusia. Penegakan hukum yang dilandasi spiritualitas akan diterima di era demokrasi dengan kondusif dan tidak kehilangan marwah cinta kasih Tuhan Yang Mahaesa (Al Muchtar, 2014). Demokrasi yang demikian diharapkan menjadi demokrasi yang mendorong terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pemilu tentu saja boleh dianggap sebagai satu ibadah, pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, melalui harmonisasi hubungan horizontal sesama manusia. Asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil adalah nilai-nilai yang disepakati dan tidak bisa dipungkiri merupakan inspirasi dari keluhuran budi para pendahulu yang telah banyak membuktikan kiprah dan perjuangan bagi kebaikan bangsa dan negara. Gagasan yang demikian ini adalah manifestasi dari demokrasi yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yaitu demokrasi yang dijiwai oleh Ketuhanan Yang Mahaesa, dalam era reformasi diwujudkan dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang disepakati oleh para penyelenggara negara sebagai upaya melanjutkan apa yang sudah dicapai oleh pejuang bangsa di masa lampau.

*Jembar budayana* merupakan nilai penting persembahkan masyarakat Sunda bagi dunia dalam pembangunan masyarakat demokrasi. Sebagian belahan dunia yang masih didera konflik dan peperangan bisa belajar kepada masyarakat Sunda bagaimana mengelola kehidupan dengan nilai-nilai budaya luhur termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Angklung dan wayang golek merupakan contoh bagaimana kreasi seni masyarakat Sunda layak ditampilkan di tingkat dunia. Kreasi seni yang dikelola dengan spiritualitas tinggi tidak hanya menghasilkan masyarakat yang cerdas dalam pengetahuan, akan tetapi juga sekaligus cerdas dalam keterampilan dan sikap menghadapi

berbagai tantangan mengiringi kemajuan global.

Kisah perjalanan Aki Gede, Nini Gede dan para pengikutnya dalam membangun masyarakat di beberapa lokasi dalam perjalanannya dari kerajaan Banyumas hingga Cijulang, bermodalkan *hiji imah, hiji bale, hiji surau* (Sutrisna, 2015) memberikan ilustrasi bagaimana kerakyatan dibangun dengan kearifan tradisi Sunda dalam kerangka filsafat demokrasi. Nilai-nilai *jembar budayana* dalam kehidupan masyarakat akan terus tumbuh dan berkembang jika generasi penerus dipersiapkan membawa tongkat estafet menuju peradaban yang memiliki kompleksitas lebih tinggi di masa-masa yang akan datang. Secara utuh *catur diri insani* akan menjadi kekayaan budaya Sunda yang dibanggakan sebagai warisan luhur sangat berharga bagi generasi muda (Sudaryat, 2014).

*Jembar budayana* membawa spirit *al ihsanu an tabudallaaha ka-annaka tarahu fa inlam takun tarahu fa innahu yaraka*. Masyarakat yang demikian akan senantiasa disinari cahaya dari Sang Pencipta. Setiap gerak langkah akan membawa kesadaran melakukan kebaikan dan menghindari apa yang tidak diizinkan. Pemilu yang *jembar budayana* adalah pesta yang tidak lupa daratan. Suatu kontestasi yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur untuk membangun kebajikan.

## Simpulan

Kontribusi tokoh Sunda dalam berdemokrasi tingkat Indonesia, regional, bahkan dunia internasional sudah

tidak diragukan lagi. Nilai-nilai luhur budaya Sunda perlu terus diresonansikan sehingga filsafat kerakyatan bisa menjadi kesadaran global bagaimana manusia secara beradab terus tumbuh dan berkembang mencapai kemajuan bersama yang akan selalu diupayakan. PEMILU adalah momen penting dalam kehidupan demokrasi. Momen yang dikelola dengan baik bisa menjadikan momen-momen berikutnya lebih berkualitas sarat makna luhur warisan nenek moyang yang dicintai rakyat Sunda.

#### Daftar Pustaka

- Al Muchtar, S. (2014). *Filsafat Hukum*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Al Wasilah, A. C. (2006). Memberdayakan Museum Kesundaan Sebagai Paru-Paru Peradaban. In H. Setiawan (Ed.), *Pokoknya Sunda* (1st ed., pp. 159-163). Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Al Wasilah, A. C. (2012). Pemertahanan Bahasa Ibu: Kasus Bahasa Sunda. In A. C. Al Wasilah (Ed.), *Pokoknya Rekayasa Literasi* (1st ed., pp. 83-101). Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Fromm, E. (1994). *Selfishness and Self-Love* (5th ed.). Tübingen: International Erich Fromm Society.
- Kaelan. (2014). *The Philosophy of Pancasila* (1st ed.). Yogyakarta: Paradigma Press.
- Kriyantono, R., & Mckenna, B. (2017). "Developing a Culturally-Relevant Public Relations Theory for Indonesia." *Malaysian Journal of Communication*, 33(1), 1-16. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2017-3301-01>
- Sudaryat, Y. (2014). "The Interpretation of Sundanese Educational Philosophy in Traditional Idiomatic Expressions". *EDUCARE:International Journal for Educational Studies*, 6(2), 119-128. Retrieved from <http://www.journals.mindamas.com/index.php/educare/article/view/292/291>
- Susanto, A., F. (2010a). *Dekonstruksi Hukum* (1st ed.). Yogyakarta: Genta Publishing.
- Susanto, A., F. (2010b). *Ilmu Hukum Non Sistematis* (1st ed.). Yogyakarta: Genta Publishing.
- Sutrisna, D. N. (2015). SEJARAH CIJULANG. *Lokabasa*, VII(1), 23-37. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3139/2160>
- Wiyono, S., Darmawan, C., & Malihah, E. (2015). The Implementation of Values in the Belief in God as The Almighty as a Basis of Anti-Corruption Education. *Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 19(1), 110-126. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/civicus/article/view/2075>